

Peningkatan Kompetensi Konselor Melalui Pelatihan Konseling Naratif Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling

Widya Multisari¹, Ella Faridati Zen², Diniy Hidayaturrahman³, Indriyana Rachmawati⁴

Kata Kunci :

Kompetensi konselor;
Pelatihan;
Konseling naratif.

Keywords :

Counselor competence;
Training;
Narrative counseling.

Correspondensi Author

Bimbingan dan Konseling, Universitas
Negeri Malang
Jalan Semarang 05
Email: widya.multisari.fp@um.ac.id

History Article

Received: 07-11-2021;
Reviewed: 21-11-2022;
Revised: 11-02-2023
Accepted: 24-04-2023
Published: 27-04-2023

Abstrak. Pelatihan ini dilakukan untuk membantu guru BK SMA Kabupaten Ponorogo dalam meningkatkan Kompetensi sebagai konselor melalui pelatihan konseling naratif. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan tahapan SLA (Structure Learning Approach) yang terdiri dari 5 tahapan yakni instruksi, modelling, role playing, balikan, dan pemberian tugas. Hasilnya dapat dilihat dari perubahan rata-rata pretest-posttes yang dilaksanakan mengalami peningkatan sebesar 3.01 point. Saran untuk pelatihan selanjutnya dapat dikembangkan dalam bantuan layanan konseling naratif secara offline.

Abstract. This training was carried out to help counseling teachers for SMA Ponorogo Regency in improving competence as counselors through narrative counseling training. The training is carried out using the SLA (Structure Learning Approach) stages which consist of 5 stages namely instruction, modeling, role playing, feedback, and assignment. The results can be seen from the change in the average pretest-posttest which was carried out, which increased by 3.01 points. Suggestions for further training can be developed with the help of offline narrative counseling services.

PENDAHULUAN

Kompleksitas masalah yang dialami siswa saat ini meningkatkan urgensi layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang amat dibutuhkan dalam membantu siswa menghadapi masalah (Mega et al., 2020). Berbagai masalah yang dialami oleh siswa yang semakin kompleks membutuhkan bantuan profesional dari konselor atau guru bimbingan dan konseling melalui layanan

bimbingan dan konseling (Hazrullah & Furqan, 2018).

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang perlu diberikan dalam membantu konseli menyelesaikan masalahnya yakni layanan konseling (Fadlilah et al., 2020). Proses layanan konseling merupakan proses bantuan penyelesaian masalah siswa yang membutuhkan profesional dan kompetensi khusus yang salah satunya hanya bisa dilaksanakan oleh konselor atau guru BK. Menurut Permendikbud No. 111 Tahun 2014,

konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/konselor.

Profesionalitas dan kompetensi konselor ini diperlukan untuk memberikan pelayanan yang optimal dalam pemberian layanan konseling (Kurniawan, 2017; Japar, dkk, 2021). Menurut UU No. 14 tahun 2005 kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Apabila kompetensi pedagogik dan profesional kurang maka akan menyebabkan kesenjangan terhadap harapan siswa (Anisah, 2016). Studi hasil penelitian menunjukkan bahwa data penelitian pada kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kota Bandung menunjukkan bahwa 3% guru BK berada pada kategori sangat kompeten, 34% guru BK berada pada kategori kompeten, 41% guru BK berada pada kategori diambang, dan sisanya 22% guru BK berada pada kriteria berkembang (Wardhani, dkk, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan kompetensi konselor yang dapat dilakukan salah satunya dengan mengikuti pelatihan konseling.

Pelatihan konseling merupakan pelatihan yang diberikan kepada para konselor untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Melalui pelatihan yang diberikan akan menunjang peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional sebagai konselor (Dahlan, 2017; Nurrahmi, 2015). Salah satu pelatihan konseling yang perlu dikembangkan sebagai upgrading keilmuan yakni pelatihan konseling naratif sebagai pendekatan konseling postmodern yang mulai banyak diteliti dan diimplementasikan.

Urgensi pelaksanaan pelatihan konseling diidentifikasi berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan terhadap guru BK SMA yang tergabung dalam MGBK SMA Kabupaten Ponorogo. Konseling menjadi layanan yang esensial dan membutuhkan peningkatan kompetensi pedagogik secara berkala. *Upgrading* keilmuan BK khususnya dalam konseling sangat

dibutuhkan. Terlebih saat ini telah mulai diteliti dan diimplementasikannya konseling postmodern. Namun, hingga saat ini belum memiliki kesempatan untuk mendapatkan pelatihan konseling naratif yang juga bagian dari pendekatan postmodern. Sehingga belum adanya guru BK yang mengimplementasikan konseling naratif untuk membantu siswa menyelesaikan masalah mereka yang sangat kompleks dengan jumlah guru BK yang terbatas.

Kurangnya pemahaman dan implementasi konseling naratif didasari oleh beberapa hal. Salah satu alasannya yakni dilatarbelakangi karena hanya beberapa Universitas di Indonesia yang memberikan materi konseling naratif dalam pembelajaran konseling (Azizah, 2017). Selain itu konseling naratif merupakan pendekatan konseling postmodern yang belum sepopuler pendekatan lain sebelumnya seperti pendekatan konseling psikoanalitik, behavioristik, realita dan sebagainya. Padahal kajian penelitian ditemukan bahwa konseling naratif telah terbukti efektif membantu siswa menyelesaikan masalahnya dan meningkatkan keterampilan tertentu seperti pembentukan konsep diri (Educater et al., 2018; Mutiah et al., 2019), mereduksi kecemasan komunikasi (Andieni, n.d.), menurunkan gejala depresi (Savitri et al., 2019), dan mengurangi tingkat glossophobia (Rachmawati, 2016). Dengan demikian maka perlu adanya kegiatan pelatihan konseling naratif bagi guru BK SMA di Ponorogo untuk meningkatkan kompetensi sebagai konselor atau guru BK dalam melaksanakan layanan BK, khususnya konseling.

METODE

Peserta pelatihan merupakan guru BK SMA Kabupaten Ponorogo yang tergabung dalam MGBK SMA Kabupaten Ponorogo. Peserta yang mengikuti pelatihan berjumlah 31 peserta. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan tiga tahapan yakni tahapan Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap Perencanaan dilaksanakan dengan: 1) analisis dan identifikasi situasi mitra pelatihan, 2) mendiskusikan rencana kegiatan bersama tim pelatihan, 3) melakukan *forum group discussion* bersama mitra. Tahap Perencanaan dilanjutkan dengan memastikan

seluruh persiapan pelatihan telah disiapkan dengan optimal.

Tahap pelaksanaan pelatihan. Pelatihan konseling naratif dilaksanakan secara daring sinkron dan asinkron. Platform pelatihan yang akan digunakan yakni *google classroom* dan *zoom meeting*. Peserta pelatihan akan mengikuti kegiatan pelatihan dengan model SLA (*Structure Learning Approach*) dengan tahapan instruksi, *modelling*, *role playing*, balikan, dan pemberian tugas. Kelima tahapan tersebut dibagi menjadi 3 bagian pelatihan yang akan dilaksanakan dalam 2 kali sinkron dan 1 kali asinkron.

Tahap evaluasi Evaluasi pelaksanaan pelatihan meliputi evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan mengobservasi dan mengidentifikasi proses pelaksanaan pelatihan, menggunakan instrumen evaluasi proses dalam bentuk format evaluasi proses. Sedangkan evaluasi hasil diukur dengan instrument kompetensi dalam layanan konseling naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Perencanaan kegiatan pelatihan dilaksanakan bersama tim dan juga mitra pengabdian kepada masyarakat yakni MGBK SMA Kabupaten Ponorogo. Kegiatan perencanaan meliputi diskusi bersama tim pengabdian, menyusun panduan dan instrumen evaluasi kegiatan pelatihan, diskusi FGD bersama mitra, penyusunan jadwal.

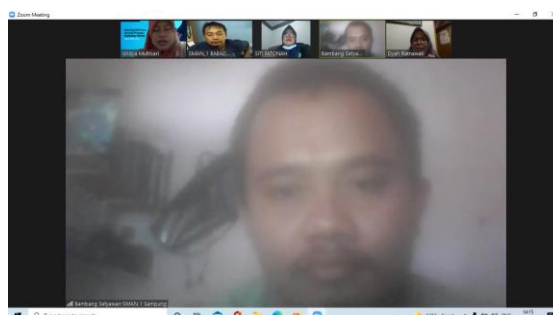
Tahapan diskusi bersama tim pengabdian dilakukan padadi ruang P2BK3A LP3 UM. Kegiatan diskusi dilakukan untuk menyiapkan materi, penanggung jawab dan narasumber luar yang akan diundang dalam kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil diskusi dihasilkan keputusan bahwa kegiatan pelatihan yang sebelumnya akan dilaksanakan secara *blended training* menjadi *full online training*. Keputusan ini dilakukan dengan mempertimbangkan pergerakan situasi pandemi covid-19 di Kota Malang dan di Kabupaten Ponorogo sebagai wilayah mitra. Adapun materi yang akan diberikan yakni materi urgensi konseling naratif pada kondisi pandemi, konsep dasar konseling naratif, tahapan dan teknik konseling naratif, dan implementasi konseling naratif. Sedangkan narasumber luar yang dihadirkan

yakni Muhamad Muhajirin, S.Pd, M.Pd selaku dosen Universitas Tasikmalaya dan memiliki pengalaman penelitian dalam konseling naratif.

Tahapan penyusunan panduan dilakukan dengan menyusun pendahuluan, struktur pelatihan, materi pelatihan, dan evaluasi. Panduan disusun sebagai acuan pelaksanaan kegiatan pelatihan bagi guru BK SMA Kabupaten Ponorogo. Panduan yang dikembangkan selanjutnya didiskusikan dengan tim dan sebagai bahan diskusi dengan mitra pengabdian yang diwakili oleh pengurus MGBK SMA Kab. Ponorogo.

Tahapan penyusunan evaluasi pelatihan konseling naratif dikembangkan oleh tim sebagai alat ukur keberhasilan pelatihan yang dilakukan. Instrumen evaluasi yang dikembangkan meliputi instrumen *pretest-posttest*, instrumen evaluasi proses dan instrumen evaluasi hasil. Ketiga instrumen tersebut diberikan kepada peserta pelatihan sebagai penilaian keberhasilan pelatihan dan juga sebagai bahan perbaikan dalam pelatihan berikutnya.

Tahapan diskusi FGD dengan mitra dilakukan untuk melakukan penyamaan persepsi terkait kegiatan pelatihan yang akan dilakukan. Tim pengabdian menyampaikan struktur pelatihan, materi dan jadwal yang diajukan untuk pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan hasil FGD disepakati bahwa kegiatan pelatihan dilakukan pada tanggal secara daring sinkron dan asinkron.



Gambar 1. Pelaksanaan FGD dengan mitra pengabdian

Tahapan penyusunan jadwal kegiatan dilakukan setelah mendapatkan kesepakatan dari mitra dan tim pengabdian. Jadwal kegiatan yang disusun akan menjadi acuan bagi peserta dan tim pengabdian dalam melaksanakan kegiatan pelatihan. Peserta yang telah tergabung dalam kegiatan

pelatihan diinformasikan jadwal pelaksanaan kegiatan.

2. Pelaksanaan

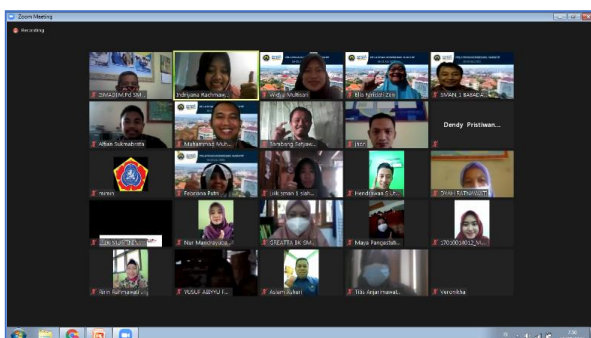
Pelaksanaan kegiatan pelatihan konseling naratif dilaksanakan selama 3 kali sesi secara sinkron dan asinkron. Pelaksanaan

pelatihan menggunakan langkah SLA (*structure learning approach*) yang meliputi instruksi, modeling, bermain peran, balikan dan penugasan dengan uraian kegiatan sebagai berikut.

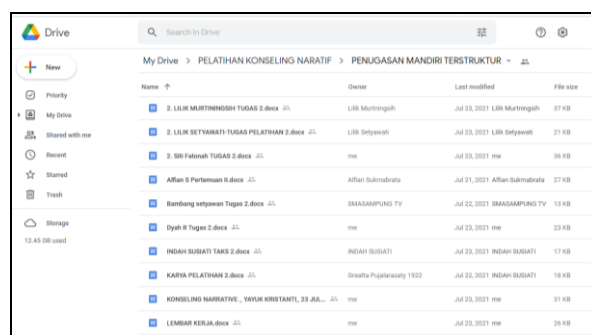
Tabel 1. Skenario Pelatihan

Tahapan model pelatihan	Aktivitas
Pelatihan Sinkron Tahap I	
Instruksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta pelatihan mengikuti pemaparan materi dari narasumber. 2. Peserta pelatihan mengikuti diskusi tanya jawab bersama narasumber. 3. Peserta pelatihan menyimak dan mengerjakan tugas mandiri terstruktur yang akan dibahas dalam pertemuan sinkron berikutnya.
Pelatihan Sinkron Tahap II	
<i>modelling</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta menyimak modelling yang dilakukan oleh peserta lain. 2. Peserta memberikan masukan, balikan, dan diskusi
<i>role playing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta melaksanakan praktik bersama rekan sejawat yang didampingi oleh tim pengabdian. 2. Peserta menuliskan refleksi hasil pelaksanaan praktik bersama rekan sejawat.
balikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta menyampaikan refleksi hasil praktik. 2. Peserta mendapatkan balikan dari tim pengabdian.
Pelatihan Asinkron	
pemberian tugas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mengerjakan tugas mandiri terstruktur. 2. Peserta mendapatkan balikan dari pengerjaan mandiri

Adapun bukti pelaksanaan kegiatan pelatihan konseling naratif bagi guru BK SMA Kabupaten Ponorogo sebagai berikut.



Gambar 2. Pelatihan konseling naratif



Gambar 3. Pengumpulan tugas mandiri terstruktur

Kegiatan pelatihan konseling naratif diikuti oleh 29 peserta yang merupakan guru BK SMA Kabupaten Ponorogo. Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting* pada pertemuan 1 dan 2, tanggal

16-17 Juli 2021. Sedangkan kegiatan asinkron dilaksanakan dengan menggunakan bantuan aplikasi *google drive*.

3. Hasil dari kegiatan

Hasil analisis perubahan skor *pretest-posttest* didapatkan hasil adanya perbedaan atau perubahan skor. Skor rerata *pretest* yang didapatkan sebelum pelaksanaan pelatihan sejumlah 5,54 dan skor *posttest* yang didapatkan setelah pelatihan sejumlah 8,55. Sehingga didapatkan perbedaan rerata perubahan skor sebesar 3,01. Adapun hasil dapat dilihat di grafik 1 sebagai berikut. Hasil ini diartikan bahwa terdapat peningkatan rerata skor yang menjadi indikasi perubahan positif peserta pelatihan setelah mendapatkan pelatihan dengan model *structure learning approach* (SLA).



Gambar 4. Perubahan skor pretest-posttest pelatihan konseling naratif

Peningkatan skor sebagai indikator ketercapaian tujuan kognitif juga diperkuat dengan adanya keaktifan dari para peserta untuk mengkaji konsep konseling naratif sebagai pendekatan yang baru bagi guru BK. Para guru BK aktif bertanya kepada narasumber untuk mengulas secara detail materi pendekatan konseling naratif pada pertemuan sinkron tahap I.

Selanjutnya pada tahap sinkron II yakni tahap menyimak praktik konseling, para peserta juga antusias untuk memberikan balikan, diskusi dan pertanyaan terhadap fasilitator. Pada tahapan ini peserta dapat mengupas tahapan dan teknik pendekatan konseling naratif yang relative berbeda dengan pendekatan konseling yang selama ini dipelajari seperti behavioristik, realita, psikodinamik dan sebagainya. Konseling naratif menghadirkan pendekatan konseling merubah alternatif cerita baru yang lebih baik. Perubahan peserta pelatihan tidak hanya dari aspek kognitif yang dibuktikan dengan perubahan nilai rerata skor *pretest-posttest* tetapi juga dari proses *role playing* yang dilaksanakan. Kegiatan *role playing* pada pelatihan memberikan kesempatan bagi peserta mempraktikkan secara langsung pendekatan konseling naratif dengan monitoring langsung dari fasilitator dan diobservasi oleh rekan sejawat.

Adapun hasil evaluasi yang dilaksanakan para peserta sebagai berikut.

Tabel 2. Evaluasi Proses Pelatihan

Aspek	Pilihan Jawaban	Persentase
Keseuaian materi dengan kebutuhan	Sangat sesuai	68,96%
	Sesuai	31,04%
	Cukup sesuai	0%
	Kurang sesuai	0%
	Sangat kurang sesuai	0%
Kejelasan materi yang disampaikan	Sangat jelas	51,72%
	Jelas	44,83%
	Cukup jelas	3,45%
	Tidak jelas	0%
	Sangat tidak jelas	0%
Kebermanfaatan materi	Sangat bermanfaat	68,97%
	Bermanfaat	27,59%
	Cukup bermanfaat	3,45%
	Tidak bermanfaat	0%
	Sangat tidak bermanfaat	0%
Kepuasan kegiatan pelatihan	Sangat puas	62,07%
	Puas	34,48%
	Cukup puas	3,45%
	Tidak puas	0%
	Sangat tidak puas	0%

Berdasarkan hasil evaluasi proses yang diisi oleh peserta, pada sesi sinkron pertemuan I dengan tahapan instruksi, peserta menyatakan bahwa sebagian besar peserta memberikan penilaian skor tertinggi pada kesesuaian materi dengan kebutuhan, kejelasan materi yang disampaikan, kebermanfaatan materi dan kepuasan kegiatan pelatihan. Beberapa aspek yang dinilai dengan skor 3 dengan makna cukup antara lain yakni kejelasan materi yang disampaikan, kebermanfaatan materi dan

kepuasan pelatihan. Pada penilaian evaluasi secara umum tidak ada peserta yang memberikan penilaian 2 maupun 1. Artinya peserta tidak ada yang merasa bahwa pelatihan sesi sinkron I tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak jelas, tidak bermanfaat dan tidak puas.

Selanjutnya pada sesi sinkron II, peserta diberikan penilaian kembali dengan tahapan pelatihan *modelling*, *role playing* dan balikan. Adapun evaluasi yang diberikan peserta pada sesi sinkron II sebagai berikut.

Tabel 3. Evaluasi Proses Sinkron II

Aspek	Pilihan Jawaban	Persentase
Keseuaian materi dengan kebutuhan	Sangat sesuai	68,52%
	Sesuai	33,33%
	Cukup sesuai	0%
	Kurang sesuai	0%
	Sangat kurang sesuai	0%
Kejelasan materi yang disampaikan	Sangat jelas	68,52%
	Jelas	33,33%
	Cukup jelas	0%
	Tidak jelas	0%
	Sangat tidak jelas	0%
Kebermanfaatan materi	Sangat bermanfaat	72,41%
	Bermanfaat	17,24%
	Cukup bermanfaat	10,35%
	Tidak bermanfaat	0%
	Sangat tidak bermanfaat	0%
Kepuasan kegiatan pelatihan	Sangat puas	72,41%
	Puas	13,79%
	Cukup puas	13,90%
	Tidak puas	0%
	Sangat tidak puas	0%

Hasil evaluasi sesi sinkron II menunjukkan peserta semakin merasa puas dengan kegiatan pelatihan yang diberikan dengan memberikan penilaian hampir keseluruhan pada poin 5 dan 4, sedangkan hanya 38,48% yang memberikan penilaian 3 poin di aspek kebermanfaatan materi dan kepuasan kegiatan pelatihan. serta secara keseluruhan tidak ada yang memberi penilaian 1 dan juga 2. Artinya proses pelatihan yang diberikan diterima dengan baik oleh para peserta.

Adapun uraian saran perbaikan yang diberikan oleh peserta untuk melengkapi evaluasi kegiatan yakni waktu pelatihan perlu ditambah lagi, pelaksanaan pelatihan dapat diselenggarakan secara luring, dan menginginkan pelatihan konseling naratif berbasis online. Kegiatan pelatihan yang diberikan masih membutuhkan lanjutan

secara intensif dengan pola pelatihan dengan desain jam pelatihan yang lebih panjang untuk mendapatkan pemahaman dan pengalaman yang lebih lagi.

Pelatihan konseling naratif bagi guru BK SMA dilaksanakan dalam upaya peningkatan profesionalisme konselor. Layanan konseling menggunakan pendekatan naratif merupakan pendekatan yang belum banyak dikenal oleh para guru BK. Berdasarkan kajian teoritik dan hasil penelitian membuktikan bahwa konseling naratif dapat digunakan untuk membantu siswa dalam konsep diri (Educater et al., 2018; Mutiah et al., 2019), mereduksi kecemasan komunikasi (Andieni, n.d.), menurunkan gejala depresi (Savitri et al., 2019), dan mengurangi tingkat glossophobia (Rachmawati, 2016).

Berdasarkan analisis perubahan skor

pretest dan *posttest* menunjukkan bahwa kemampuan konselor dalam menguasai konseling naratif mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,01 poin. Perubahan poin ini menunjukkan bahwa penguasaan konseling naratif yang sebelumnya dalam kategori sedang meningkat ke kategori yang tinggi. Penguasaan kemampuan konseling memberikan dampak terhadap optimalisasi layanan konseling disekolah (Nilsson & Hertzberg, 2022). Ketika konselor menjadi profesional dalam bidang layanannya akan memberikan peningkatan kualitas layanan.

Indikator keberhasilan juga dilihat dari penilaian peserta terhadap pelaksanaan pelatihan konseling. Hasil menunjukkan bahwa dari aspek kesesuaian materi, kejelasan dan kebermanfaatan kegiatan menunjukkan hasil sangat sesuai, sangat jelas dan sangat bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi konselor khususnya dalam materi konseling naratif. Konseling naratif yang dikuasai ini akan menjadi alternatif bantuan penyelesaian masalah siswa. Hal ini tentunya menjadi dukungan sistem yang positif peningkatan kompetensi konselor. Kompetensi konselor menjadikan konselor dapat menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab (Hazrullah & Furqan, 2018).

Peningkatan kompetensi pedagogic dan professional konselor melalui kegiatan pelatihan konseling naratif ini menjadi hal yang esensial dalam *upgrading* keilmuan bimbingan dan konseling. Profesionalisme merupakan implementasi keilmuan berkelanjutan yang dilakukan dalam pelayanan sehari-hari (Adamson & Johansson, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan konseling naratif yang telah dilaksanakan terbukti efektif dilakukan dengan tahapan pelatihan berbasis *structure learning approach*. Peserta mengalami perubahan rerata skor *pretest* dan *posttest* sebesar 3.01 poin. Hal ini didukung dengan keaktifan peserta dalam praktik, observasi dan diskusi-tanya jawab bersama narasumber dan fasilitator. Adapun saran untuk kegiatan pelatihan selanjutnya didesain dengan jam pelatihan yang lebih besar lagi sehingga

peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan lebih banyak teknik-teknik konseling naratif secara intensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Adamson, M., & Johansson, M. (2016). Compositions of professionalism in counselling work: An embodied and embedded intersectionality framework. *Human Relations*, 69(12), 2201–2223. <https://doi.org/10.1177/0018726716639118>
- Andieni, V. D. (n.d.). *Penerapan Konseling Naratif untuk Mereduksi Kecemasan Komunikasi (Communication Apprehension) Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 40 Surabaya*. *Unesa: Jurnal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 1689–1699.
- Anisah, L. (2016). *Kompetensi Profesional Konselor dalam Penyelenggaraan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Konseling*. GUSJIGANG,2(1),59-64
- Azizah, A. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif*. *Jurnal BK UNESA*, 7(2), 1–7.
- Dahlan, Z. (2017). *Guru BK sebagai Konselor di Sekolah Global*. 7(1), 12–27.
- Educater, J. I., Tunggal, C., & Yogyakarta, D. I. (2018). *Pengaruh Konseling Naratif terhadap Pembentukan*. 4(2), 70–83.
- Fadlilah, M., Pebyana, B., Tinggi, S., Kesehatan, I., Palembang, M., & Belajar, K. (2020). *Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kesiapan Mengikuti Proses Belajar Mahasiswa S1 Keperawatan Semester IV*. 11(1), 86–94.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas*. *Abdimas Unwahas*, 4(1), 14–25. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i1.2690>
- Handaru, A., & Mardiyati, U. (2014). *Jurnal Dinamika Manajemen*. *Jdm*, 5(2), 171–182.
- Hazrullah, H., & Furqan, F. (2018). *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam*

- Pemecahan Masalah Belajar Siswa Di Man Rukoh Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(2), 245. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i2.3245>
- Japar, M, Kurniawati, A & Lianasari, D. (2021). *Pelatihan Konseling REBT Bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kota Magelang Untuk Meningkatkan Kinerja Pelayanan Konseling*. CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(3), 397-404. <https://doi.org/10.31960/caradde.v3i3.525>
- Kurniawan, N. A. (2017). *Profesionalitas Konselor selama Pandemi Covid-19*. 5.
- Marjaya, I., & Pasaribu, F. (2019). *Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai*. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 129–147. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i1.3650>
- Mega, N., Saputra, A., & Muharammah, N. W. (2020). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai Internalisasi Kemampuan Adaptasi Peserta Didik pada Era New Normal. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 0(0), 75–79. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/83>
- Mutiah, M., Yaya, Y., & Effendi, D. I. (2019). Pengaruh Konseling Naratif terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa MAN Indramayu. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(4), 453–470. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i4.101>
- Nilsson, S., & Hertzberg, F. (2022). On the Professionalism and Professionalisation of Career Guidance and Counselling in Sweden. *Nordic Journal of Transitions, Careers and Guidance*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.16993/njtcg.38>
- Nurrahmi, H. (2015). *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling*. *Al-Hikmah*, 9(1), 45–55. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.87>
- Rachmawati, A. (2016). *Penerapan Konseling Naratif untuk Mengurangi Tingkat Glossophobia Siswa Kelas X SMAN 13 Surabaya*. *BK FIP Universitas Negeri Surabaya Abstrak*, 6(1), 1–9. <http://eprints.utm.my/10275/>
- Savitri, S. I., Takwin, B., & Romdonah, I. (2019). *Menulis Naratif dengan Menjaraki-Diri Mampu Menurunkan Gejala Depresi*. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(2), 118–130.
- Wardhani, N. S., Farida, E., & Yudha, E. S. (2019). *Profil Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Bimbingan dan Konseling SMA di Kota Bandung*. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 147–154. <https://doi.org/10.30653/001.201932.63>